

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gambaran umum lokasi penelitian berisi penjelasan tentang kondisi serta karakteristik satuan pendidikan yang menjadi objek kajian, yaitu MTs Swasta Al-Hamid Banjarmasin. Uraian ini disusun untuk menghadirkan konteks yang utuh mengenai lingkungan kelembagaan tempat penelitian berlangsung, sehingga pembaca dapat memahami latar institusional yang melingkupi pelaksanaan penelitian tersebut..

2. Sejarah Berdirinya MTs Swasta Al-Hamid Banjarmasin

Berdasarkan data yang diperoleh, MTs Swasta Al-Hamid Banjarmasin resmi berdiri pada Rabu, 30 April 2003. Kehadiran madrasah ini tidak lepas dari gagasan Ketua Yayasan yang didukung para pendidik, tokoh masyarakat, serta orang tua peserta didik yang sebelumnya aktif di MI Al-Hamid. Sebelumnya, MI Al-Hamid telah lebih dahulu berdiri sejak tahun 1984 sebagai lembaga pendidikan Islam di bawah naungan Yayasan Al-Hidayah, sehingga pendirian MTs Al-Hamid dapat dipahami sebagai kelanjutan dari upaya pengembangan pendidikan yang telah dirintis sejak lama.

Pada masa awal berdirinya, MTs Al-Hamid memiliki jumlah peserta didik yang relatif terbatas, yakni sekitar 25 orang. Namun, seiring berjalannya waktu dan meningkatnya kepercayaan masyarakat, jumlah peserta didik terus mengalami pertumbuhan hingga saat ini. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa

pengelolaan madrasah berjalan cukup efektif. Pada tahap awal, kegiatan pembelajaran masih dilaksanakan dengan memanfaatkan ruang kelas MI Al-Hamid. Namun saat ini MTs Al-Hamid telah memiliki sarana dan prasarana yang relatif memadai untuk menunjang proses pendidikan.

Berdasarkan arsip madrasah, kepemimpinan pertama MTs Al-Hamid Banjarmasin diemban oleh Dra. Hj. Hernawati sebagai Kepala Madrasah dan Drs. H.M Johansyah T. sebagai Wakil Kepala Madrasah hingga tahun 2014. Kepemimpinan selanjutnya dilanjutkan oleh Rizka Amalia, S.Pd. sebagai Kepala Madrasah dengan Muhammad Ridwan, S.Pd. sebagai Wakil Kepala Madrasah. Pada periode 2018–2021, jabatan Kepala Madrasah dijabat oleh Muhammad Ridwan, S.Pd. Kepemimpinan kemudian dilanjutkan oleh Nor Fadillah pada tahun pelajaran 2021/2022, dan selanjutnya oleh Dahliati, S.Pd.I. yang menjabat sebagai Kepala Madrasah hingga saat ini.

Dalam bidang kesiswaan, jabatan wakil kepala madrasah mengalami beberapa pergantian, yakni Ahmad Effendi, S.Pd. pada tahun 2022/2023, kemudian Liyana Hamid, S.Pd. pada tahun 2023/2024, dilanjutkan oleh Nurul Rahmah, S.Pd. pada tahun 2024/2025, dan pada tahun 2025 dijabat oleh Hayatun Nikmah, S.Pd. Struktur kepemimpinan madrasah juga diperkuat oleh Muhammad Syarif, S.Pd. sebagai Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum, Marwiyah, S.H.I sebagai Kepala Tata Usaha, serta sejumlah pendidik yang bertugas sebagai wali kelas dan koordinator bidang lainnya sebagaimana tercantum dalam struktur organisasi MTs Al-Hamid.

a. Profil Madrasah

Profil madrasah merupakan gambaran umum satuan pendidikan yang mencakup berbagai aspek, antara lain Nomor Statistik/ Pokok Sekolah Nasional (NSPN), alamat, kode pos, kelurahan, kecamatan, kota, provinsi, status madrasah, waktu penyelenggaraan, jenjang pendidikan, akreditasi, nomor akreditasi, serta tanggal Surat Keputusan (SK) akreditasi.

Adapun profil MTs Al-Hamid Banjarmasin yang diperoleh peneliti melalui kegiatan observasi dan telaah dokumentasi madrasah akan disajikan sebagai berikut.

NPSN	30315497
Alamat	: Jl. Tembus Perumnas RT. 18. No. 84 Kayu Tangi Ujung
Kode Pos	70231
Kelurahan	: Alalak Utara
Kecamatan	: Kec. Banjarmasin Utara
Kota	: Kota Banjarmasin
Propinsi	: Prov. Kalimantan Selatan
Status	: Swasta
Waktu Penyelenggaraan	: 30 April 2003
Jenjang Pendidikan	: MTs / Madrasah Tsanawiyah
Akreditasi	: B
No. SK. Akreditasi	: 641/KEP/BAP-SM/X/KU/TUP3/2016

Tanggal SK. Akreditasi : 18/10/2016

Berdasarkan sajian data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa MTs Al Hamid Banjarmasin sebagai salah satu lembaga Swasta berdiri dengan pelbagai proses dan legalitas yang dimiliki.

b. Visi dan Misi

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 28 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah, dinyatakan bahwa seluruh mekanisme penyelenggaraan pendidikan pada setiap satuan pendidikan, baik sekolah maupun madrasah, harus dilaksanakan secara sistematis, terintegrasi, dan berkelanjutan. Penyelenggaraan tersebut harus dapat diukur melalui standar mutu pendidikan yang selaras dengan visi dan misi masing-masing lembaga.

Sebagai salah satu satuan pendidikan, MTs Swasta Al-Hamid Banjarmasin dalam pelaksanaan program kerjanya menetapkan target pencapaian yang dirumuskan dalam visi dan misi madrasah. Visi dan misi tersebut menjadi pedoman dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi seluruh kegiatan pendidikan.

Secara kontekstual, visi dapat dimaknai sebagai rumusan pernyataan yang disusun secara sistematis dan menggambarkan cita-cita, harapan, serta arah pengembangan suatu lembaga atau organisasi di masa depan.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, peneliti memperoleh data bahwa visi MTs Swasta Al-Hamid Banjarmasin dirumuskan dalam bentuk akronim dari nama “MTs Al-Hamid” itu sendiri. Adapun penjabaran visi dan misi MTs Al-Hamid Banjarmasin disajikan sebagai berikut:

1) Visi

M : Muwujudkan

T : Terciptanya

S : Siswa-siswi yang mempunyai

A : Aklaqul Karimah

L : Luas dalam wawasan ilmu Agama dan Umum

H : Hafidz Hafidzah Quran

A : Agamis

M : Mubasyarah (Bergaul denga baik dalam bermasyarakat)

I : Iman yang dipegang teguh

D : Dapat mengamalkan ilmu di kehidupan sehari-hari dan meraih prestasi

2) Misi

Adapun Misi merupakan rangkaian aktivitas yang harus dilakukan oleh madrasah sehingga tercapainya keinginan dari madrasah. Berikut uraian Misi MTs Swasta Al Hamid Banjarmasin.

- a) Menanamkan sikap yang terpuji berakhlakul karimah melalui pengalaman ajaran agama;
- b) Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan serta memiliki wawasan luas;
- c) Mewajibkan peserta didik untuk menjadi Hafidz dan Hafidzah Qur'an;
- d) Membina kemandirian peserta didik yang agamis;
- e) Membina pergaulan dan hubungan yang baik terhadap lingkungan dan masyarakat;

- f) Menanamkan keimanan yang kuat dan memegang teguh kepada Rukun Iman; dan
- g) Mengimplementasikan dan mengamalkan ilmu agama dan pengetahuan umum ke dalam kehidupan sehari-hari dan memadukan prestasi dalam meraih juara.

Visi dan misi tersebut menjadi arah pencapaian yang diwujudkan melalui rangkaian program dan aktivitas yang harus dilaksanakan dengan konsisten dan berkelanjutan oleh MTs Swasta Al Hamid Banjarmasin. Implementasi program-program tersebut diharapkan mampu mengantarkan madrasah pada tujuan yang telah diruuskan, antara lain: 1) membentuk peserta didik dapat melaksanakan salat dengan tertib, dapat membaca Alquran dengan benar dan tartil, serta memiliki landasan keimanan dan amal saleh dan akhlakul karimah; 2) Peserta didik mendapat layanan di bidang akademik dan non akademik yang berkualitas; 3) Mendorong peserta didik dapat berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik; serta 4) mewujudkan lingkungan madrasah yang asri, bersih, dan sehat.

3. Fasilitas dan Sarana Pendukung

Sarana dan prasarana merupakan fasilitas pendukung yang berperan penting dalam mendukung lancarnya proses pembelajaran di satuan pendidikan. MTs Swasta Al-Hamid Banjarmasin sebagai lembaga pendidikan yang memiliki sarana dan prasarana yang mumpuni untuk menunjang pelaksanaan kegiatan akademik maupun nonakademik. Madrasah ini berdiri di atas lahan seluas $\pm 680 \text{ m}^2$ dengan luas bangunan sekitar 516 m^2 . Adapun data sarana dan prasarana yang dimiliki MTs

Swasta Al-Hamid Banjarmasin diperoleh peneliti melalui dokumentasi madrasah dan disajikan sebagai berikut:

- 1) Perpustakaan
- 2) Laboratorium Teknologi Informatika dan Komunikasi (TIK)
- 3) Ruang Belajar
- 4) Ruang kepala madrasah, staff dan tenaga pendidik
- 5) Koperasi
- 6) CCTV
- 7) Tempat wudhu khusus Wanita dan laki-laki (terpisah)
- 8) Toilet khusus Wanita dan laki-laki (terpisah)
- 9) Ruang UKS
- 10) Kantin

4. Sumber Dari Profil MTs Al-Hamid Banjarmasin

- 1) Data Siswa Mts Al-Hamid Banjarmasin

Jumlah peserta didik yang ada pada MTs Al Hamid Banjarmasin bisa dikatakan setiap tahun meningkat. Hal tersebut dibuktikan dengan melihat sajian table 3.1 berikut:

Tabel 4.1 Peserta Didik MTs Swasta Al-Hamid Banjarmasin Tahun Ajaran 2025/2026

No	Kelas	Peserta Didik		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	VII A	22	-	22
2.	VII B	22	-	22

3.	VII C	-	30	30
4.	VII D	-	30	30
5.	VIII A	25	-	25
6.	VIII B	25	-	23
7.	VIII C	-	29	29
8.	VIII D	-	30	30
9.	IX A	17	-	17
10.	IX B	18	-	18
11.	IX C	-	24	24
12.	IX D	-	24	24

2) Data Pegawai Mts Al-Hamid Banjarmasin

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 39, menegaskan bahwa tenaga kependidikan merupakan bagian dari masyarakat yang diberi amanah untuk menjalankan fungsi administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, serta layanan teknis lainnya demi menunjang keberlangsungan proses pendidikan di satuan pendidikan. Sementara itu, pendidik dipahami sebagai pelaku utama dalam kegiatan pembelajaran yang memikul tanggung jawab profesional dalam mendidik, mengajar, membimbing, dan mengevaluasi peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MTs Swasta Al-Hamid Banjarmasin, diperoleh gambaran bahwa madrasah tersebut memiliki jumlah pendidik dan tenaga kependidikan yang relatif mampu untuk menunjang

terlaksananya kegiatan pendidikan. Keberadaan sumber daya manusia tersebut menjadi salah satu faktor pendukung terselenggaranya proses pembelajaran dan program-program madrasah. Rincian jumlah pendidik dan tenaga kependidikan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Data Guru MTs Al-Hamid 2024-2025

No	Nama	Jenis Kelamin	Jurusan
1	Dahliati, S. Pd. I	P	Kepala Madrasah, Fikih 9
2	Muhammad Syarif, M. Pd	L	Wk. Mad Kurikulum, B. Arab 7&9, TIK 8
3	Radina, S.Pd	P	IPS 9, Wali Kelas 9B, Pembina Kosmipa
4	Hayatun Nikmah, S.Pd.I	P	SKI, Wali Kelas 9C
5	Maria Ulfah, S.Pd	P	Matematika 9, dan 8B, 8D, Wali Kelas 9A
6	Achmad Rifani, S.Pd	L	PJOK, Pembina Pramuka Putra
7	Liyana Hamid, S.Pd	P	Bahasa Inggris 9, Seni Budaya 8, Wali Kelas 8B
8	Nailatus Sa'diyah, S. Pd. I	P	Akidah Akhlak
9	Zaini Gani, S. Pd	L	Fikih 7-8

10	Siti Masruroh, S. Pd	P	Matematika 7, 8A,8C, Kepala Lab Komputer, Pembina BCS
11	Sutrami Utami Ning Ratih, S. Pd	P	Bahasa Inggris 8, Seni Budaya 7, Koordinator P5RA
12	Muhammad Ja'far, M. Pd	L	Al Qur'an Hadits, Wali Kelas 7A
13	Rizki Fauzah, S. Pd	P	Tahfiz Putri, Wali Kelas 8C
14	Muhammad Rizal Hidayatullah, S. Pd	L	Tahfiz Putra, Wali Kelas 7B, Ketua Tahfiz
15	Apriyanda, S. Pd	L	IPS 8, Pembina Osis, Koordinator P5RA
16	Khairun Nisa, S. Pd	P	IPA 9, 7A & 7C, Koordinator Kurikulum, Adm Sosmed
17	Putriana Khoirun Nisa, S. Pd	P	PKn, Pembina UKS
18	Nurul Rahmah, S. Pd	P	Bahasa Indonesia 9,8A & 8C, Wakamad Kesiswaan

19	Munawarah, S. Pd	P	Bahasa Indonesia 7, 8B & 8D, Wali Kelas 7C
20	Fitria Ramayani, S. Pd	P	Tahfiz Putri, Koordinator Ekskul
21	Gita Hamdini Utami, S. Pd	P	IPS 7. Prakarya 9, Wali Kelas 9D, Koordinator P5RA
22	Muslihah Rahma	P	Tahfiz Putri
23	Irpan, S. Ag	L	Tahfiz Putra, Wali Kelas 8A
24	Wenie Yania Aisa, S. Pd	P	Bahasa Inggris 7, Seni Budaya 9, Kepala Perpus
25	Auliya Rahmah, S. Pd	L	IPA 8, 7B & 7D. Wali Kelas 7D, Pembina Pramuka Putri
26	Masdiyannor, S. Ag	L	Tahfiz Putra
27	Zubaidah, S. Pd	P	IPA Kls 7
28	Marwiyah, S.H.I	P	Kepala TU
29	Asela, S.Pd	P	Staff Tata Usaha
30	M. Rizky Aulia, S. Pd	L	Bendahara BOS, Staff Tata Usaha, TIK 7
31	Wakhida Sabilla Rahma	P	Staff Tata Usaha, BK

32	Alviah	P	Staff Koperasi
33	Lisman	L	Penjaga Keamanan dan <i>Cleaning Service</i>
34	Muhammad Sayuti	L	Penjaga Keamanan dan <i>Cleaning Service</i>

3) Profil Informan

Informan dalam penelitian ini berjumlah sepuluh orang. Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal sebagai tahap penjajakan sekaligus untuk mengajukan permohonan izin penelitian. Identitas informan dicantumkan secara terbuka karena telah memperoleh persetujuan dari masi Adapun informasi yang disajikan dalam profil informan meliputi nama, jenis kelamin, usia, dan status. Rincian profil informan dapat dilihat pada tabel 4.3:

Tabel 4. 3 Data Profil Informan

No	Nama	Jenis Kelamin	TTL	Jurusan	Mata Pelajaran
1.	Dahliati, S. Pd. I	P	Banua Lawas, 11 Nopember 1988	Pendidikan Agama Islam	Kepala Madrasah, Fikih kelas 9
2.	Gita Hamdini Utami, S. Pd	P	Kandangan. 04 Mei 1991	Pendidikan Geografi	IPS 7. Prakarya 9, Wali Kelass 9D, Koordinator P5RA
3.	Sutrami Utami Ning Ratih, S. Pd	P	Jombang, 30 Maret 1990	Pendidikan Bahasa Inggris	Bahasa Inggris 8, Seni Budaya 7,

					Koordinator P5RA
4.	Apriyanda, S. Pd	L	Banjarmasin, 30 April 1996	Pendidikan Geografi	IPS 8, Pembina Osis Koordinator P5RA

4) Struktural Organisasi Mts Al-Hamid Banjarmasin



5. Pembuatan Modul Ajar P5RA Di Lingkungan Guru MTS Al-Hamid Banjarmasin

Sebelum kegiatan P5RA dilaksanakan, MTs Al-Hamid memulai seluruh rangkaian proses dengan melakukan perencanaan terlebih dahulu. Perencanaan ini menjadi tahap paling awal yang dipandang penting agar pelaksanaan dapat berjalan terarah, sistematis, dan sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Kurikulum Merdeka yang diterapkan di madrasah menghadirkan inovasi baru berupa Projek Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil ‘Alamin (P5RA).

a. Pembentukan Tim Koordinator

MTs Al-Hamid menjadi salah satu madrasah yang menerapkan proyek tersebut. Dalam tahap perencanaan, pihak madrasah membentuk Tim Koordinator P5RA. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu DA, selaku Kepala Madrasah, bahwa dalam merencanakan proyek, madrasah membentuk tim koordinator yang bertugas melakukan rapat dan pengarahan terkait bagaimana pelaksanaan P5RA akan dijalankan. Beliau menjelaskan bahwa proses pembentukan tim koordinator dilakukan dengan cara menunjuk langsung guru-guru yang dinilai memiliki kapasitas, pengalaman, dan komitmen dalam menjalankan proyek, serta memastikan bahwa guru yang ditunjuk menyatakan kesediaannya untuk mengemban peran tersebut. Tim inilah yang kemudian mengatur seluruh mekanisme awal mulai dari penyusunan agenda, pembagian tugas fasilitator, hingga memastikan rancangan modul ajar selaras dengan karakteristik peserta didik di madrasah.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan P5RA di MTsS Al-Hamid menunjukkan dinamika pembelajaran yang cukup kompleks dan membutuhkan perencanaan yang matang dari berbagai pihak. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, serta analisis dokumen, ditemukan bahwa proses penyusunan modul ajar, pelaksanaan proyek, hingga mekanisme penilaian berlangsung melalui tahapan yang terstruktur namun tetap memiliki tantangan tersendiri bagi guru di lapangan. Untuk memperoleh gambaran yang utuh, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan Ibu DA selaku Kepala Madrasah serta tiga Koordinator P5RA yaitu Ibu RA, Ibu GI, dan Bapak YA, sebagai pihak yang terlibat langsung dalam perencanaan

dan pelaksanaan program. Selain itu, peneliti juga mewawancarai beberapa peserta didik sebagai responden untuk mengetahui bagaimana pengalaman mereka dalam mengikuti pembelajaran berbasis modul ajar P5RA. Melalui kombinasi narasumber tersebut, informasi yang diperoleh menjadi lebih komprehensif dan menggambarkan pelaksanaan P5RA dari berbagai perspektif.

Dalam tahap perencanaan, pihak madrasah membentuk Tim Koordinator P5RA sebagai garda terdepan dalam mengelola seluruh rangkaian kegiatan proyek. Ibu DA, selaku Kepala Madrasah, menjelaskan bahwa penunjukan koordinator dilakukan secara langsung oleh dirinya setelah mempertimbangkan kapasitas, pengalaman, dan kesediaan guru untuk menjalankan tugas tersebut. Ia menegaskan bahwa koordinasi tidak dilakukan oleh satu orang saja, tetapi oleh tiga koordinator yang memiliki pembagian peran berbeda. Beliau menyampaikan bahwa,

Koordinatornya itu bukan satu orang. Total ada tiga: Ibu RA, Ibu GI, dan Bapak YA. Setiap sekolah itu berbeda-beda dalam penunjukan koordinatornya, kadang ada yang empat, lima, sedangkan di MTsS Al-Hamid, saya hanya menunjuk secara langsung 3 orang. Adapun cara pemilihannya itu saya selaku kepala madrasah juga berdiskusi dengan wakil kepala madrasah kurikulum yang dimana tentu saat memilih koordinator banyak sekali pertimbangan, diantaranya tentang pemahaman mengenai P5RA itu sendiri dan kemauan untuk belajar lagi tentang P5RA serta kemampuan beliau dalam handle anak-anak²⁶

Penjelasan ini menunjukkan bahwa struktur organisasi P5RA di MTsS Al-Hamid telah dirancang secara sistematis melalui pelibatan lebih dari satu koordinator agar proses perencanaan dan pelaksanaan dapat berjalan lebih efektif. Ketiga koordinator inilah yang bekerja sama langsung dengan Kepala Madrasah

²⁶ Wawancara Dengan Kepala Sekolah Di Mtss Alhamid, Ibu Da, Oktober 2025.

untuk menyusun agenda, menentukan arah proyek, serta memastikan rancangan pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik.

b. Penentuan tema

Dalam wawancara, Ibu RA menjelaskan bahwa madrasah mulai menerapkan Kurikulum Merdeka pada tahun 2024, yang menuntut guru untuk bekerja dalam siklus penyusunan modul yang cepat. Ia menjelaskan,

MTsS Al-Hamid ini melakukan Kurikulum Merdeka pada tahun 2024. Dalam satu tahun itu kami punya empat tema, dua tema di semester 1 dan dua di semester 2. Jadi bisa dibilang kami membuat modul ajar tiga bulan sekali.²⁷

Keterangan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek di madrasah berlangsung dalam empat periode tema setiap tahun. Siklus tiga bulanan tersebut menuntut guru untuk selalu kreatif, adaptif, dan mampu menyusun modul ajar baru dalam waktu yang relatif singkat sesuai kebutuhan tema yang berjalan.

Dalam proses penyusunan modul ajar, Ibu RA menjelaskan bahwa ia memiliki tanggung jawab khusus sebagai koordinator pada bidang penyusunan modul. Ia menyampaikan:

Koordinatornya itu total ada tiga orang. Saya bagian pembuatan modul ajar, Ibu GI bagian pemilihan fasilitator setelah modul selesai dan disetujui kepala sekolah, dan terakhir ada Bapak YA yang menentukan pembagian kelompok siswa dalam pelaksanaan proyek.²⁸

Pernyataan ini menunjukkan bahwa masing-masing koordinator memiliki spesialisasi tugas yang berbeda namun saling berkaitan. Ibu RA menangani penyusunan konten modul, Ibu GI mengatur fasilitator sesuai tema, dan Bapak YA memastikan pembagian kelompok siswa berjalan efektif. Lebih lanjut, Ibu RA

²⁷ Wawancara Dengan Guru Koordinator P5ra Di Mtss Alhamid, Ibu Ra, 8 September 2025.

²⁸ Wawancara Dengan Guru Koordinator P5ra Di Mtss Alhamid, Ibu Ra.

menjelaskan bahwa meskipun ketiga koordinator memiliki tugas masing-masing, proses pengambilan keputusan sering kali melibatkan diskusi yang cukup panjang. Peran pihak sekolah juga sangat terlihat dalam memberikan dukungan terhadap pembuatan modul terbuka P5RA. Dukungan tersebut disampaikan oleh Ibu DA selaku Kepala Madrasah, yang menjelaskan bahwa sekolah tidak hanya berperan sebagai pengawas. Beliau menyampaikan bahwa pihak sekolah memberikan dukungan penuh sejak tahap awal perencanaan hingga implementasi modul terbuka di lapangan.

Pihak sekolah menunjuk langsung koordinator P5RA, memfasilitasi rapat perencanaan, serta memberikan izin kepada koordinator untuk mengikuti pelatihan atau lokakarya P5RA. Selain itu, setiap modul ajar yang telah disusun oleh Ibu RA beliau juga berkonsultasi harus mendapat persetujuan Kepala Madrasah sebelum dilaksanakan agar pelaksanaan P5RA tetap sejalan dengan tujuan madrasah beserta mengenai biaya dalam melakukan proyek tersebut. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dukungan sekolah bersifat struktural dan berkelanjutan, sehingga guru memiliki ruang dan legitimasi dalam mengembangkan modul terbuka P5RA sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik madrasah. Ia berkata:

Terkadang sering juga ada perbedaan pendapat dalam pembuatan subtema apa yang kami angkat. Namanya juga tiga kepala, jadi pasti ada pandangan berbeda. Dalam hal itu, kami lihat dulu kondisi siswa—subtema mana yang paling mudah mereka pahami. Dan kami juga bukan berdiskusi bertiga saja, tapi juga bersama Kepala Sekolah untuk menyetujui. Pasti dari beberapa subtema itu kami pertimbangkan juga masalah dana.²⁹

²⁹ Wawancara Dengan Guru Koordinator P5ra Di Mtss Alhamid, Ibu Ra.

Kutipan ini memperlihatkan bahwa penyusunan modul ajar bukan hanya proses teknis, tetapi juga proses negosiasi dan kolaborasi yang mempertimbangkan kondisi siswa, relevansi tema, serta ketersediaan anggaran pelaksanaan proyek. Terkait efektivitas penggunaan modul ajar P5RA, Ibu RA menjelaskan bahwa terdapat beberapa komponen penting yang harus ada dalam modul agar dapat digunakan secara optimal. Menurutnya, modul P5RA tidak hanya berfungsi sebagai panduan teknis kegiatan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter siswa. Ia menjelaskan

Ibu RA menambahkan penjelasan mengenai struktur modul ajar:

Untuk Cara pembuatan dan isi modul ajarnya sama seperti modul pembelajaran biasanya. Seperti adanya tujuan pembelajaran aktivitas dan assesmen serta media apa yang bisa mengoptimalkan proyek ini. Bedanya modul ini, menitikberatkan pada karakter siswa karena dalam P5RA ini ada yang namanya dimensi, elemen dan sub-elemen, ketiga ini harus ada kesinambungan satu sama lain. Contoh dalam Kurikulum Merdeka ada beberapa dimensi profil, saya memilih tema 'Hidup Berkelanjutan', dari tema tersebut kalau kita deksripsikan cukup luas. Jadi saya ambil subtema 'sampah'. Lalu saya tentukan dimensinya apa—misalnya gotong royong—dan menitikberatkannya pada kerja sama atau aspek lain. Setiap sekolah bisa berbeda subtemanya meskipun temanya sama karena menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.³⁰

Pernyataan ini menunjukkan bahwa modul ajar P5RA bersifat fleksibel namun tetap harus fokus pada dimensi karakter tertentu. Saat membahas penyusunan modul ajar, Ibu Gita menegaskan bahwa keberadaan fasilitator sangat penting. Ia menjelaskan:

“Untuk membuat modul ajar, kami juga memerlukan fasilitator. Pemilihan fasilitator dilakukan berdasarkan kompetensi dan kesesuaian keilmuan dengan subtema proyek. Fasilitator berasal dari guru mata pelajaran yang relevan, seperti guru SBK untuk proyek kerajinan atau guru agama untuk penguatan nilai keislaman. Selain itu, fasilitator dipilih berdasarkan kemampuan

³⁰ Wawancara Dengan Guru Koordinator P5ra Di Mtss Alhamid, Ibu Ra.

mengembangkan media pembelajaran dan menyampaikan pesan karakter P5RA kepada peserta didik..”³¹

Namun demikian, proses pembuatan modul terbuka P5RA tidak terlepas dari berbagai tantangan. Ibu RA mengungkapkan bahwa kendala utama yang dihadapi adalah pada tahap perencanaan ide dan penyusunan alur kegiatan proyek. Pemilihan fasilitator dilakukan tidak berdasarkan jumlah tertentu, tetapi pada kompetensi, relevansi keilmuan, dan kemampuan mengaitkan proyek dengan nilai-nilai karakter P5RA. Hal ini, penyusunan modul ajar tidak lepas dari tantangan. Ibu RA menjelaskan:

“Kesulitannya itu ide. Anak-anak ini mau dibawa ke arah mana, cocoknya apa, subtema apa, menata bahasa modul, alurnya bagaimana, CP berapa, rencana pembelajaran seperti apa, dan fasilitator nya siapa. Karena bukan hanya sekadar fasilitator, tapi bagaimana fasilitator ini bisa mengembangkan medianya sendiri dan anak-anak paham pesan modul P5RA.”³²

Untuk mengatasi tantangan tersebut, ia menyampaikan bahwa dirinya sering mencari referensi tambahan dari berbagai sumber,

Biasanya saya menyusun modul dengan melihat YouTube, searching, atau tanya teman yang sekolahnya beda. P5RA itu apa, Tujuan Kurikulum Merdeka itu apa, selain itu meskipun tema boleh sama, elemennya kami bedakan. Karena ada dalam panduan pengembangan proyek P5RA kan yaa itu ada dijelaskan alur aktivitasnya. Kalo gak salah ada 3, nah kami menggunakan alur yang dari alur temukan isu, bayangkan bagaimana permasalahan ini di lingkungan sekitar siswa, terus lakukan di aksi nyatanya, baru bagikanyaitu refleksikan ke siswanya³³

Temuan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengandalkan pengetahuan internal, tetapi juga melakukan eksplorasi literatur dan diskusi lintas sekolah sebagai upaya pengembangan kompetensi.

³¹ Wawancara Dengan Guru Koordinator P5ra Di Mtss Alhamid, Ibu Ra.

³² Wawancara Dengan Guru Koordinator P5ra Di Mtss Alhamid, Ibu Ra.

³³ Wawancara Dengan Guru Koordinator P5ra Di Mtss Alhamid, Bapak Ya, 8 September 2025.

Pelaksanaan Projek Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil ‘Alamin (P5RA) di MTsS Al-Hamid tidak hanya berfokus pada pemenuhan tuntutan Kurikulum Merdeka, tetapi juga menekankan pentingnya kesesuaian tema projek dengan budaya, karakteristik, serta kebutuhan peserta didik di lingkungan madrasah. Proses memilih dan merancang tema P5RA bukanlah proses sederhana karena memerlukan pemahaman mendalam terkait konteks sekolah, kondisi sosial siswa, serta nilai-nilai yang diharapkan berkembang melalui projek. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan Ibu RA selaku Koordinator P5RA, dapat dipahami bahwa proses penyesuaian tema dilakukan secara sistematis, berlapis, dan melibatkan berbagai pihak dalam madrasah.

Pada tahap awal, penentuan tema dilakukan secara mandiri oleh koordinator. Ibu RA menjelaskan bahwa sebelum P5RA diterapkan, dirinya mengikuti berbagai workshop dan pelatihan untuk memahami ruang lingkup projek, termasuk bagaimana modul disusun dan bagaimana budaya sekolah perlu menjadi dasar utama perancangan projek. Ia menyampaikan,

Penentuan tema itu saya sendiri lakukan secara mandiri. P5RA sebelum dijalankan di MTsS Al-Hamid, koordinator ikut workshop P5RA, dari sistem pembuatan modul sampai ruang lingkup di sekolah, seperti contohnya budaya di sekolah itu bagaimana. Kadang ada juga Ibu DA atau Kepala Sekolah menghubungi saya, seperti ‘Ibu RA, ini ada pelatihan P5RA mungkin bisa diikuti karena berkaitan,’ juga bisa seperti itu. Dari pelatihan tersebut saya mulai memahami bahwa tema P5RA tidak bisa dilepaskan dari kondisi dan karakter madrasah³⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses peningkatan kompetensi guru menjadi dasar penentuan tema. Strategi ini memastikan bahwa koordinator

³⁴ Wawancara Dengan Guru Koordinator P5ra Di Mtss Alhamid, Ibu Ra.

memahami filosofi P5RA sekaligus mampu mengadaptasikannya sesuai kondisi sekolah. Dengan kata lain, penentuan tema tidak hanya berdasarkan pedoman kurikulum, tetapi juga didasarkan pada pemahaman lapangan yang diperoleh melalui pelatihan dan komunikasi dengan pimpinan madrasah.

Lebih lanjut, Ibu RA menjelaskan bahwa sebelum menentukan tema yang akan digunakan, koordinator terlebih dahulu menganalisis kemampuan dan kebutuhan siswa. Ia menyampaikan,

Sebelum menentukan tema apa, sebenarnya kami sudah merancang kira-kira anak-anak ini enaknya dikasih tema apa ya, jadi tema ini dibuat berdasarkan kemampuan siswa juga. Jadi tidak bisa misalkan saya mau temanya tentang hidup keberlanjutan sub-temanya sampah atau kebersihan, nah itu kami harus menentukannya. Selain itu juga dilihat bagaimana kesiapan madrasah dan peserta didik, fasilitator dan kalender Pendidikan pada sekolah masing-masing.³⁵

Hal ini menunjukkan bahwa strategi penyesuaian tema berorientasi pada kebutuhan belajar siswa. Tema tidak ditetapkan secara sepihak atau semata mengikuti acuan kurikulum, tetapi mempertimbangkan kesiapan siswa agar proyek dapat berjalan efektif dan bermakna.

Selain menganalisis kemampuan peserta didik, koordinator juga memetakan budaya madrasah sebagai dasar adaptasi tema. Ibu RA memberikan contoh konkret mengenai tema Bhinneka Tunggal Ika yang sering kali diangkat di sekolah lain, namun tidak sepenuhnya relevan jika diterapkan secara langsung di MTsS Al-Hamid. Ia menjelaskan,

P5RA itu kan temanya tidak bisa diubah karena memang ditetapkan dari pemerintah, cuman bisa beradaptasi dengan budaya lingkungan sekolahnya. Misalkan nih MTsS Al-Hamid mau ngangkat Bhinneka Tunggal Ika tetapi berbeda dengan sekolah lain. Kalau SMA bisa bentuk toleransinya perbedaan

³⁵ Wawancara Dengan Guru Koordinator P5ra Di Mtss Alhamid, Ibu Ra.

agama, sedangkan di Al-Hamid kan Islam semua jadi tidak mungkin. Nah yang kami ganti itu sub-temanya seperti toleransi dari budaya berbagai daerah seperti Banjar, Jawa, dan lain-lain.³⁶

Pernyataan tersebut memperlihatkan strategi adaptasi tema yang sangat kontekstual. Koordinator tidak mengganti tema utama yang sudah ditentukan pemerintah, tetapi memfokuskan perbedaan pada elemen dan subtema agar sesuai dengan realitas sosial sekolah. Strategi ini memungkinkan proyek tetap relevan sekaligus dapat ditangkap oleh siswa sesuai pengalaman keseharian mereka.

Dalam menentukan dimensi dan elemen profil pelajar, koordinator juga mengutamakan karakteristik yang ingin dibangun pada siswa. Ibu Ratih menjelaskan alur penyusunan modul ajar setelah tema disepakati,

Jadi kami itu menentukan tema dulu. Tema P5RA kan itu tidak bisa diubah. Setelah menentukan tema, kami lanjut menentukan dimensinya apa, elemennya apa, baru merancang modul. Modul dibuat berdasarkan lingkungan sekolah sekali lagi.³⁷

Dengan demikian, penyesuaian tema dilakukan melalui pemilihan dimensi dan elemen yang paling relevan dengan budaya lokal, sehingga modul ajar benar-benar mencerminkan kebutuhan karakter siswa MTsS Al-Hamid.

Namun, proses menentukan tema hingga merancang modul tidak selalu berjalan mudah. Tantangan utama muncul dalam mencari ide yang paling tepat untuk kondisi siswa. Ibu RA menuturkan,

Tantangan utama adalah menemukan ide yang paling sesuai dengan kondisi siswa. Kadang-kadang siswa bingung ingin diarahkan ke tema apa. Oleh karena itu, sebagai koordinator saya harus aktif membaca situasi siswa dan sering berkomunikasi langsung dengan mereka agar ide proyek bisa muncul.³⁸

³⁶ Wawancara Dengan Guru Koordinator P5ra Di Mtss Alhamid, Ibu Ra.

³⁷ Wawancara Dengan Guru Koordinator P5ra Di Mtss Alhamid, Ibu Ra.

³⁸ Wawancara Dengan Guru Koordinator P5ra Di Mtss Alhamid, Ibu Ra.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa strategi koordinator tidak bersifat satu arah. Komunikasi dengan siswa menjadi sumber penting dalam menyusun tema dan subtema proyek. Mereka diberi ruang untuk menyampaikan pendapat, memberikan saran, dan bahkan mengusulkan ide proyek. Ibu RA mengatakan,

Peserta didik kami libatkan melalui diskusi. Saya sering berdialog langsung dengan mereka untuk mengetahui minat dan ide yang mereka miliki. Kadang-kadang mereka juga memberikan saran terkait kegiatan atau tema yang ingin diangkat. Masukan dari siswa sangat membantu agar proyek terasa dekat dengan pengalaman mereka..³⁹

Selain siswa, guru dan koordinator lain juga terlibat dalam proses konsolidasi tema. Hal ini dijelaskan Ibu RA dalam wawancara:

Kami semua menanyakan ke siswa terkait tema atau hal apa yang mereka inginkan, bukan dari saya saja tapi juga guru-guru lain maupun koordinator lainnya, seperti Bapak Yanda di kelas 7, saya di kelas 8, Ibu Gita di kelas 9. Jadi semua masukan itu kami gabungkan. Kami bertiga pada saat rapat itu diskusi, enaknya anak-anak bagaimana. Misalnya anak-anak kelas 7 pilih yang ini, kami gabungkan baiknya bagaimana. Tapi keputusan akhirnya tetap di saya..⁴⁰

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa strategi penyusunan tema dilakukan secara kolaboratif namun tetap terkoordinasi secara jelas. Koordinator utama tetap memegang kewenangan akhir agar keputusan tidak tumpang tindih, namun semua pihak diberikan ruang untuk berkontribusi.

Terkait dinamika diskusi dalam menentukan tema, Ibu RA menjelaskan bahwa perbedaan pendapat bukanlah kendala berarti. Ia menuturkan,

“Kalau terjadi perbedaan pendapat, saya mau ini, saya mau ini, nggak ada sih mbak. Tugas ulun kan di modul, jadi kalau mereka (Ibu GI dan Bapak YA) nggak setuju paling merubah sedikit di bagian mana atau memberikan

³⁹ Wawancara Dengan Guru Koordinator P5ra Di Mtss Alhamid, Ibu Ra.

⁴⁰ Wawancara Dengan Guru Koordinator P5ra Di Mtss Alhamid, Ibu Ra.

masukan, tidak 100% diubah. Dan kami juga saling percaya masing-masing seperti sudah tahu tanggung jawabnya masing-masing.”⁴¹

Dengan demikian, pola kerja koordinator ditandai oleh kepercayaan, keselarasan peran, dan keterbukaan untuk memberi masukan tanpa mengganggu alur utama kerja. Alur yang diterapkan pun sistematis, “Urutannya itu dari saya, terus ke atasan, terus rapat, dan pemilihan fasilitator, pembagian kelompok baru implementasinya.”

c. Penyusunan Modul dan Asesmen

Sistem ini memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi gagasan, bekerja dalam kelompok, dan menghasilkan karya yang mencerminkan pemahaman mendalam terhadap nilai P5RA. Dalam aspek penilaian, peran fasilitator sangat dominan. Ibu GI menuturkan:

“Evaluasi kualitas modul ajar dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu penilaian fasilitator terhadap keaktifan siswa, pemahaman nilai P5RA, dan kerja sama kelompok. Selain itu, koordinator juga melakukan refleksi berdasarkan refleksi siswa setelah puncak proyek. Hasil penilaian fasilitator dan refleksi siswa digunakan untuk menentukan tingkat perkembangan karakter siswa serta sebagai bahan perbaikan modul ajar pada pelaksanaan berikutnya.. Kami sebagai koordinator hanya mengumpulkan dan merangkum apakah anak berkembang, sangat berkembang, atau kurang berkembang.”⁴²

Pembagian tugas antar koordinator juga sudah jelas: “Kami bertiga sudah berbagi. Saya pegang kelas 9, Ibu GI kelas 8, dan Pak YA kelas 7.” Ia memberi contoh mengenai pengolahan nilai, “Misalnya, kalau dari penilaian fasilitator siswa dapat C semua, maka anak tersebut masuk kategori tidak berkembang.”. Hal ini

⁴¹ Wawancara dengan guru Koordinator P5RA Di MTsS AlHamid, Ibu RA.

⁴² Wawancara Dengan Guru Koordinator P5ra Di Mtss Alhamid, Ibu Gi, 8 September 2025.

menunjukkan bahwa sistem penilaian P5RA menekankan perkembangan karakter dan proses, bukan sekadar hasil akhir.

Sementara itu, Ibu RA menambahkan penjelasan terkait indikator dan refleksi:

Indikator tetap harus sesuai tema. Dalam raport, penilaiannya mengacu pada dua tema tiap semester. Setelah puncak P5RA, ada refleksi. Setiap kelompok mengisi lembar refleksi: apa yang mereka rasakan, apa yang mereka pahami. Kadang penilaian fasilitator tidak cukup rinci, jadi saya tambahkan dari hasil refleksi siswa. Saya biasanya mencari contoh kata seperti ‘belum berkembang’ dari internet, lalu saya kembangkan kembali.⁴³

Peran penting lainnya dijelaskan oleh Bapak YA, yaitu dalam pembagian kelompok siswa. Beliau menyampaikan bahwa pembagian kelompok memperhatikan dinamika siswa:

“Pembagian kelompok peserta didik dilakukan oleh koordinator dengan mempertimbangkan minat, kemampuan, dan karakter siswa. Pembagian kelompok dilakukan secara acak namun tetap memperhatikan dinamika kelompok agar tercipta kerja sama yang efektif. Kelompok umumnya tidak berubah selama satu siklus proyek untuk memberikan kesempatan berkembang dalam kolaborasi.”⁴⁴

Beliau menambahkan bahwa kelompok siswa umumnya tidak diubah selama satu siklus proyek untuk memberi ruang berkembang dalam kolaborasi. Namun, kendala tetap muncul,

“Kendalanya itu kalau ada anak bermasalah dengan kelompoknya sendiri, bagaimana cara saya memperbaiki hubungan mereka. Bahkan ada orang tua yang ikut campur, yang tidak ingin anaknya satu kelompok dengan anak yang tidak disukai. Apabila terjadi konflik dalam kelompok, koordinator melakukan pendekatan dengan melihat permasalahan yang muncul. Jika konflik tidak dapat diselesaikan, koordinator dapat memindahkan siswa ke kelompok lain atau menukar anggota kelompok untuk menjaga kelancaran kegiatan dan menghindari kegaduhan dalam kelompok.”⁴⁵

⁴³ Wawancara Dengan Guru Koordinator P5ra Di Mtss Alhamid, Ibu Ra.

⁴⁴ Wawancara Dengan Guru Koordinator P5ra Di Mtss Alhamid, Bapak Ya.

⁴⁵ Wawancara Dengan Guru Koordinator P5ra Di Mtss Alhamid, Bapak Ya.

Ibu RA juga menjelaskan mengenai pola koordinasi tim:

“Kami bertiga tidak punya grup tersendiri. Grup kami berisi kami bertiga, Kepala Sekolah, bagian kesiswaan, dan kurikulum. Fasilitator dimasukkan setelah modul ajar kami share. Biasanya kami share modul itu tiga hari sebelum kegiatan P5RA. Setelah kegiatan selesai, sampai refleksi, semua berkas akan kami kumpulkan kembali.”⁴⁶

Pola komunikasi ini menunjukkan bahwa koordinasi P5RA berjalan secara formal, melibatkan berbagai bagian madrasah, dan dilakukan secara terstruktur. Di akhir wawancara, Ibu RA membagikan pemahaman yang ia temukan melalui pengalamannya mengajar dengan pendekatan Kurikulum Merdeka. Ia berkata,

Oh ternyata pemerintah itu membuat Kurikulum Merdeka untuk membangun karakter siswa yang tercantum pada P5. Dengan proyek sesuai profil kurikulum merdeka, karakter siswa bisa dibangun secara mendalam.⁴⁷

Pernyataan ini menegaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di MTsS Al-Hamid tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga berfokus pada pembentukan karakter, nilai kerja sama, kreativitas, kepedulian lingkungan, serta nilai keagamaan yang selaras dengan konsep “*Rahmatan lil ‘alamin*”.

d. Perencanaan Alur Aktivitas

Madrasah menerapkan sistem pembelajaran blok khusus untuk P5RA, yang memungkinkan siswa fokus pada proyek tanpa gangguan mata pelajaran lain. Ibu RA menjelaskan,

Sistem pembelajarannya itu sistem blok. Dari pagi sampai siang hanya pembelajaran P5RA. Hari 1–2 siswa diberi materi tentang tema yang akan

⁴⁶ Wawancara Dengan Guru Koordinator P5ra Di Mtss Alhamid, Ibu Ra.

⁴⁷ Wawancara Dengan Guru Koordinator P5ra Di Mtss Alhamid, Ibu Ra.

diprojekkan. Hari 3–4 mereka mulai mengerjakan proyeknya. Hari ke-5 penampilan atau pertunjukan hasil karya.⁴⁸

Dalam proses penyusunan modul ajar P5RA, peneliti juga menanyakan apakah terdapat pendekatan desain pembelajaran tertentu yang menjadi dasar penyusunan modul. Secara khusus, peneliti melakukan proses tersebut dengan konsep *Understanding by Design (UbD)* yang menekankan perencanaan pembelajaran berbasis tujuan akhir. Ketika ditanya mengenai hal tersebut, Ibu RA menyampaikan:

"Kalau secara istilah kami memang tidak menyebut UbD secara langsung, tapi sebenarnya alurnya seperti itu. Kami tidak langsung menentukan kegiatan. Kami menentukan dulu tujuan mau membentuk karakter apa, dimensinya apa, elemennya apa. Setelah itu baru kami memikirkan kegiatannya bagaimana dan penilaiannya seperti apa."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun guru tidak secara eksplisit menyebutkan teori UbD dalam praktiknya, pola perencanaan yang digunakan selaras dengan tahapan dalam teori tersebut. Lebih lanjut, peneliti menanyakan bagaimana proses menentukan indikator dan asesmen dalam modul. Ibu RA menjelaskan:

"Biasanya kami mulai dari menentukan hasil akhir dulu. Misalnya dari tema 'Hidup Berkelanjutan', kami ingin anak-anak punya kepedulian terhadap lingkungan dan bisa bekerja sama. Setelah itu kami menemukan indikatornya, bagaimana ciri-ciri anak yang berkembang. Baru setelah itu kami susun aktivitasnya dari hari pertama sampai gelar karya."

Penjelasan tersebut menyusun bahwa penyusunan modul dimulai dari mengidentifikasi hasil yang diinginkan, kemudian menentukan bukti pencapaian,

⁴⁸ Wawancara Dengan Guru Koordinator P5ra Di Mtss Alhamid, Ibu Ra.

dan selanjutnya merancang pengalaman belajar. Pola ini sejalan dengan tiga tahap utama dalam pendekatan *Understanding by Design* , yaitu:

1. Identifikasi Hasil yang Diinginkan (Menentukan hasil yang diharapkan)
2. Menentukan Bukti yang Dapat Diterima (Menentukan bukti pencapaian)
3. Merencanakan Pengalaman Belajar dan Instruksi (Merancang pengalaman belajar)

Ketika ditanya apakah pendekatan ini membuat pembelajaran lebih terarah, Ibu RA menjawab:

"Iya, karena kalau langsung buat kegiatan tanpa tahu tujuannya, nanti anak hanya aktif saja tapi tidak jelas karakternya berkembang di bagian mana. Jadi kami pastikan dulu targetnya, baru aktivitasnya mengikuti."

Hal ini menunjukkan bahwa desain pembelajaran dalam P5RA di MTsS Al-Hamid tidak bersifat spontan atau sekadar mengikuti tren kegiatan proyek, tetapi dirancang berdasarkan tujuan karakter yang ingin dicapai sejak awal.

Dari keseluruhan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi koordinator dalam menyesuaikan tema P5RA dengan budaya sekolah didasarkan pada beberapa prinsip utama: memahami konteks lokal sekolah, melibatkan siswa dan guru sebagai sumber masukan, mengadaptasi subtema dan dimensi sesuai budaya madrasah, serta menjaga koordinasi dan komunikasi yang selaras antar pihak yang terlibat. Strategi ini memastikan bahwa pelaksanaan P5RA tidak sekadar memenuhi tuntutan administratif kurikulum, tetapi benar-benar menjadi sarana membangun karakter siswa sesuai nilai-nilai lingkungan MTsS Al-Hamid.

B. Pembahasan

Berdasarkan uraian diatas, penulis sudah memberikan gambaran umum tentang lokasi penelitian. Selanjutnya, Pada bagian ini, peneliti akan menganalisis temuan penelitian mengenai pembuatan modul ajar P5RA oleh guru di lingkungan MTs Al-Hamid Banjarmasin. Analisis ini dilakukan dengan mengintegrasikan data hasil wawancara dan observasi dengan teori-teori yang relevan, yaitu teori *Understanding by Design* (UbD), Konstruktivisme, *Cone of Experience* (Edgar Dale), dan *Experiential Learning* (David Kolb). Adapun data yang disajikan ini adalah data tentang pembuatan modul ajar P5RA di lingkungan guru MTs Swasta Al-Hamid Banjarmasin. Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai kepala sekolah, tim koordinator yang terpilih langsung oleh kepala sekolah berjumlah 3 orang.

1. Pembuatan Modul Ajar P5RA Di Lingkungan Guru MTS Al-Hamid Banjarmasin

Berdasarkan temuan penelitian, mekanisme penyusunan modul ajar P5RA di MTs Al-Hamid dijalankan oleh tim koordinator yang dimandatkan langsung oleh kepala madrasah. Dalam pelaksanaannya, tim ini menerapkan alur kerja yang sistematis dimulai dari penetapan tema, penelitian dimensi, elemen, hingga perancangan aktivitas pembelajaran. Pola perencanaan ini merefleksikan penerapan prinsip *Understanding by Design* (UbD) atau *Backward Design* , di mana proses perencanaan tidak dimulai dari aktivitas, melainkan terfokus pada tujuan akhir.

a. Pembentukan Tim Koordinator

Tahap awal dalam proses pembuatan modul terbuka P5RA adalah pembentukan tim koordinator yang ditunjuk langsung oleh kepala madrasah. Tim ini terdiri dari tiga orang guru yang diberi mandat untuk merancang dan mengoordinasikan pelaksanaan P5RA. Pembentukan tim khusus ini menunjukkan adanya manajemen pembelajaran yang diselenggarakan. Dalam pemilihan koordinator pun telah berdiskusi dengan kepala madrasah dan wakil kepala madrasah kurikulum. Sehingga Penyusunan modul tidak dilakukan secara individual, melainkan melalui diskusi dan kolaborasi. Secara teoritis, struktur kerja kolektif ini memperkuat konsistensi perencanaan dan meminimalkan subjektivitas dalam pengambilan keputusan.

Hal ini terkonfirmasi dari prosedur kerja tim koordinator yang memprioritaskan penetapan tema yang telah dibakukan, kemudian diikuti dengan penelitian dimensi dan elemen profil pelajar sebagai target pencapaian utama sebelum melangkah ke tahap teknis perancangan modul. Langkah yang dilakukan guru di MTs Al-Hamid ini sejalan dengan teori *Understanding by Design* (UbD) atau Backward Design.

b. Penentuan Tema

Setelah tim terbentuk, langkah selanjutnya adalah penentuan tema. Dalam tahap ini, tim koordinator tidak langsung merancang aktivitas pembelajaran, melainkan terlebih dahulu mengidentifikasi dimensi, elemen, dan sub elemen Profil Pelajar Pancasila dan *Rahmatan lil 'Alamin* yang ingin dicapai. Pola ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran dimulai dari tujuan akhir yang ingin dibentuk, yaitu karakter peserta didik. Secara konseptual, langkah ini selaras

dengan tahap pertama dalam teori Understanding by Design (UbD), yaitu Identifikasi Hasil yang Diinginkan . Dalam pendekatan ini, guru merumuskan terlebih dahulu hasil yang diinginkan sebelum menentukan strategi pembelajaran.

Menurut teori UbD, perancangan pembelajaran yang efektif harus dimulai dengan Tahap 1: Identifikasi Hasil yang Diinginkan (*Identify Desired Results*). Dalam konteks ini, guru di MTs Al-Hamid telah menetapkan dimensi dan elemen (karakter siswa yang ingin dibentuk) sebagai tujuan utama sebelum melangkah ke tahap teknis pembuatan modul. Hal ini membuktikan bahwa guru tidak sekadar merancang "kegiatan agar siswa sibuk", melainkan merancang kegiatan untuk mencapai target dimensi Profil Pelajar Pancasila dan *Rahmatan lil 'Alamin*. Dengan demikian, tahap pembentukan tim menjadi fondasi awal yang menentukan keterarahan seluruh proses penyusunan modul terbuka P5RA.

c. Penyusunan Modul dan Asesmen

Tahap berikutnya adalah penyusunan modul terbuka yang mencakup penyusunan indikator keberhasilan dan penilaian sistem. Berdasarkan data penelitian, indikator yang digunakan meliputi keaktifan siswa, kemampuan bekerja sama, serta pemahaman terhadap pesan nilai P5RA. Penilaian dilakukan melalui observasi fasilitator, proses penilaian, dan refleksi diri siswa. Refleksi ini menjadi instrumen penting untuk menggali pemahaman internal siswa, sehingga asesmen tidak hanya mengukur perilaku yang tampak, tetapi juga kesadaran dan internalisasi nilai.

Selanjutnya pada aspek asesmen, data lapangan menunjukkan bahwa pemantauan perkembangan siswa dilakukan secara komprehensif oleh fasilitator

sepanjang proses pembelajaran. Penilaian mencakup indikator keaktifan, pemahaman pesan P5RA, serta kelompok kerjasama, yang kemudian dikelompokkan dalam predikat yang berkembang. Hal ini relevan dengan Tahap 2 dalam kerangka *Understanding by Design* (UbD) yaitu Menentukan Bukti Penilaian (*Determine Acceptable Evidence*). Guru di MTs Al-Hamid telah menetapkan indikator keberhasilan (seperti keaktifan, kerjasama dan pemahaman pesan) sebagai bukti bahwa siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Lebih lanjut, validitas asesmen diperkuat dengan adanya instrumen refleksi diri yang diisi oleh siswa pasca kegiatan puncak P5RA. Refleksi data ini berfungsi melengkapi penilaian observasi fasilitator yang terkadang kurang mendetail dalam menangkap aspek internal siswa. Integrasi antara observasi fasilitator eksternal dan refleksi internal siswa menunjukkan bahwa asesmen dirancang tidak hanya untuk mengukur capaian kognitif atau perilaku tampak semata, melainkan juga untuk menggali pemahaman mendalam (*understanding*) dan mentransformasikan karakter, sesuai dengan semangat asesmen formatif dalam Kurikulum Merdeka dan pendekatan UbD. Hal ini menunjukkan bahwa proses penilaian dilakukan secara formatif untuk memastikan setiap perkembangan siswa terdokumentasi dengan baik.

Pendekatan ini sejalan dengan tahap kedua dalam kerangka UbD, yaitu Menentukan Bukti yang Dapat Diterima, di mana guru menetapkan bukti yang menunjukkan tercapainya tujuan pembelajaran. Asesmen yang diterapkan bersifat formatif dan autentik karena dilakukan sepanjang proses pembelajaran, bukan hanya pada hasil akhir proyek.

d. Perencanaan Alur Aktivitas

Tahap terakhir adalah perencanaan alur aktivitas pembelajaran yang disusun melalui sistem blok. Pelaksanaan P5RA diadakan secara khusus agar siswa dapat fokus penuh pada kegiatan proyek. Alur kegiatan dirancang secara bertahap, yaitu:

- 1) Hari pertama dan kedua difokuskan pada pengenalan dan penguatan konsep,
- 2) Hari ketiga dan keempat pada pelaksanaan aksi proyek,
- 3) Hari kelima pada gelar karya dan refleksi.

Pola Pengenalan–Aksi–Gelar Karya ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar dirancang secara sistematis untuk mendukung pencapaian tujuan yang telah ditetapkan di awal. Secara teoritis, langkah ini selaras dengan tahap ketiga dalam UbD, yaitu *Plan Learning Experiences and instruction* , di mana peneliti menemukan bahwa pihak madrasah telah menyusun strategi pembelajaran yang sangat terstruktur melalui sistem blok. Berdasarkan hasil wawancara, informan menjelaskan kepada saya bahwa jadwal pelaksanaan P5RA diatur sedemikian rupa agar fokus siswa tidak terpecah. Peneliti menangkap kesan bahwa pembagian waktu ini sengaja dirancang secara bertahap; di mana pada hari pertama dan kedua, siswa difokuskan pada pemberian materi dan penguatan konsep. Memasuki hari ketiga dan keempat, mereka mulai beralih ke tahap aksi dengan mengerjakan proyek secara berkelompok. Puncaknya, pada hari kelima, siswa diberikan panggung untuk menampilkan atau mempertunjukkan hasil karya mereka kepada warga sekolah. Perencanaan alur aktivitas yang sistematis ini (Pengenalan – Aksi-Gelar Karya) sesuai dengan rinsi UbD di mana langkah embelajaran disusun untuk memfasilitasi siswa mencaai tujuan yang telah ditetakan di awal.

Perencanaan alur aktivitas yang sistematis ini, mulai dari tahap Pengenalan, Aksi, hingga Gelar Karya—sangat sesuai dengan prinsip utama UbD. Dalam pendekatan ini, setiap langkah pembelajaran tidak disusun secara acak, melainkan dirancang secara mundur (*backward design*) untuk memfasilitasi siswa mencapai tujuan (Capaian Pembelajaran) yang telah ditetapkan di awal.

Sebagaimana yang saya ulas dalam BAB II, inti dari Tahap 3 UbD adalah memastikan bahwa seluruh kegiatan belajar bersifat instruksional dan membantu siswa dalam mencapai pemahaman mendalam. Dengan menerapkan sistem blok ini, madrasah berhasil menciptakan pengalaman belajar yang mendalam (*immersive*). Hal ini selaras dengan temuan di BAB IV, yang menunjukkan bahwa pola kerja tim koordinator dan fasilitator di MTs Al-Hamid sangat menekankan pada keterarahan alur, sehingga proses pembelajaran tidak hanya menjadi sekedar rutinitas administratif, melainkan sebuah perjalanan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik.